BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang pesat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak-anak. Zaman yang serba modern dengan kemajuan teknologi, media sosial, dan akses informasi yang mudah memberikan tantangan baru dalam proses pembentukan karakter. Anak-anak saat ini terpapar oleh beragam nilai-nilai dan pola perilaku yang terjadi di lingkungan digital maupun dunia nyata. Perkembangan teknologi dan media sosial memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter anak (Muhammad Fathurrohman, 2014). Anak-anak sekarang sering terpapar oleh konten yang beragam, baik yang positif maupun negatif. Hal ini dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan nilai-nilai yang dianut oleh anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memantau dan mengarahkan anak-anak agar dapat memilah dan memilih konten yang baik serta sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan (Vinet dan Zhedanov, 2011).

Globalisasi dan arus informasi yang bebas juga mempengaruhi pembentukan karakter anak. Anak-anak saat ini dapat dengan mudah terhubung dengan budaya, nilai-nilai, dan pandangan dunia yang berbeda. Mereka lebih terbuka terhadap beragam perspektif dan pandangan. Namun, dalam hal ini, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam membantu anak-anak memahami perbedaan, mengembangkan rasa toleransi, dan mempertahankan nilai-nilai yang baik. Perubahan gaya hidup dan kebutuhan konsumsi juga turut memengaruhi pembentukan karakter anak. Masyarakat modern cenderung mengutamakan kepuasan pribadi, kesenangan instan, dan individualisme (Vinet dan Zhedanov, 2011). Hal ini dapat berdampak pada sikap egois, kurangnya empati, dan kurangnya tanggung jawab sosial pada anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, kepedulian terhadap sesama, dan keberlanjutan lingkungan (Muin, 2022).

Dalam menghadapi pengaruh perkembangan zaman yang kompleks, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk anak-anak menjadi individu yang memiliki integritas moral(Fenty

Sulastini dan Moh. Zamili, 2019), sikap yang baik (Prasetio, 2020), dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang benar. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati yang kuat. Karakter disiplin menjadi salah nilai karakter yang sangat penting diberikan kepada siswa sekolah dasar karena akan memunculkan nilai-nilai karakter baik lainnya (Permatasari, Setiawan dan Kironoratri, 2021). Pada akhirnya, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan untuk bekerja sama dalam membentuk karakter anak-anak yang kuat dan berkualitas di tengah perkembangan zaman (Rachma, 2022). Melalui pendidikan karakter yang menyeluruh dan mendalam, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan mampu menghadapi perubahan zaman dengan bijak. Disiplin berperan penting dalam menentukan kesuksesan belajar peserta didik dan banyak manfaat lain apabila peserta didik menerapkan sikap kedisiplinan (Melati, Ardianti dan Fardani, 2021).

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Selain memberikan pendidikan akademik, sekolah juga bertanggung jawab dalam membantu anak mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif (Setiadi dan Indrawadi, 2020). Sekolah merupakan lingkungan yang memfasilitasi interaksi sosial antara anak-anak. Melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya, anak-anak dapat belajar menghormati, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik. Sekolah memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan beragam individu, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang penting dalam membentuk karakter (Zulaikhah dan Bahroni, 2022).

Kurikulum sekolah dapat dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran karakter dalam kegiatan sehari-hari. Sekolah dapat menyediakan waktu khusus atau kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada pembentukan karakter, seperti program pengembangan kepemimpinan, kegiatan sosial, atau pembelajaran nilai-nilai moral. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar nilai-nilai seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan etika dalam bidang yang relevan dan praktis. Sekolah juga berperan sebagai model peran yang baik bagi anak. Guru dan staf sekolah memiliki kesempatan untuk menjadi contoh yang baik dalam

perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan (Mustofa dan Ghofur, 2022). Melalui keteladanan, anak-anak dapat belajar mengenali dan meniru sikap yang positif, termasuk kejujuran, kerja keras, kerjasama, dan rasa empati (Hilmiati dan Saputra, 2020).

Sekolah dapat memberikan pendampingan dan bimbingan kepada anak-anak dalam menghadapi tantangan dan konflik yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program pembinaan karakter, anak-anak dapat memperoleh keterampilan dalam mengelola emosi, mengatasi konflik, dan membuat keputusan yang tepat (Nuraeni dan Jaelani, 2020). Guru dan konselor sekolah juga dapat membantu anak mengidentifikasi dan mengatasi perilaku negatif serta mengembangkan strategi yang baik dalam membangun karakter yang positif. Sekolah berperan dalam menghubungkan anak dengan komunitas di sekitarnya (Zulaikhah dan Bahroni, 2022). Melalui kerjasama dengan keluarga, lembaga masyarakat, atau lembaga keagamaan, sekolah dapat melibatkan anak dalam kegiatan sosial, amal, atau sukarela yang membantu mereka memahami arti pentingnya berkontribusi dan berbagi kepada orang lain. Melalui partisipasi dalam kegiatan komunitas, anak-anak dapat mengembangkan rasa kepemilikan, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan mereka.

Pembentukan karakter religius menjadi penting karena sekolah merupakan tempat yang ideal untuk memperkenalkan dan memahami nilai-nilai agama kepada siswa. Dengan memperkuat karakter religius siswa, sekolah dapat membantu mereka memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara lebih mendalam (Rusdiani *et al.*, 2023). Hal ini meliputi pemahaman terhadap kewajiban-kewajiban agama, praktik ibadah yang baik, serta nilai-nilai moral yang diemban oleh agama. Selain karakter religius, pembentukan karakter disiplin juga menjadi aspek penting dalam pendidikan agama holistik. Disiplin mengajarkan siswa tentang pentingnya mengatur diri, menghormati waktu, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang diemban (Andayani dan Dahlan, 2022). Disiplin menjadi hal yang sangat relevan karena membutuhkan komitmen dan konsistensi dalam melaksanakannya.

Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah menjadi penting dalam pendidikan agama di SD Muhammadiyah 1 Kudus. Pembiasaan ibadah,

seperti salat berjamaah, hafalan surat pendek, zikir, dan ibadah lainnya, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius siswa. Ibadah-ibadah ini tidak hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengembangkan kesadaran spiritual, dan membentuk sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan observasi, kondisi siswa SD Muhammadiyah 1 Kudus menunjukkan perlunya adanya kegiatan pembiasaan ibadah dalam rangka membentuk karakter religius. Observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih perlu diarahkan dan didorong untuk lebih aktif dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat dan zikir. Terdapat juga siswa yang belum memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an atau menghafal surah-surah pendek. Beberapa siswa juga perlu diberikan pemahaman dan pengarahan tentang pentingnya nilai-nilai keagamaan, seperti kasih sayang, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, melalui kegiatan pembiasaan ibadah, siswa dapat diberikan kesempatan untuk belajar dan terlibat dalam praktik ibadah yang teratur dan konsisten, sehingga dapat membentuk karakter religius yang kuat dan kokoh dalam diri mereka.

Melalui pembentukan karakter religius, siswa SD Muhammadiyah 1 Kudus dapat menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual yang kuat, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Karakter religius juga berkontribusi pada pembentukan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan sesama, menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, serta menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Salamah, 2020). Dengan demikian, penting bagi SD Muhammadiyah 1 Kudus untuk menjadikan pembentukan karakter religius sebagai fokus utama dalam pendidikan agama yang holistik. Sekolah perlu memberikan perhatian khusus terhadap pembiasaan ibadah sebagai salah satu praktik yang dapat memperkuat karakter religius siswa (Siregar *et al.*, 2022). Dengan begitu, siswa akan menjadi generasi yang memiliki integritas moral, kesadaran spiritual yang mendalam, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Salah satu penelitian yang bisa digunakan sebagai pendukung adalah penelitian oleh (Mubin dan Moh. Arif Furqon, 2023) yang bertujuan untuk

mengevaluasi efektivitas pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Malihatul Hikam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan sebelum dan sesudah pembelajaran efektif dalam menumbuhkan karakter religius siswa. Program pembiasaan yang dilakukan setiap hari, seperti pembiasaan Asmaul Husna dan doa harian, membaca surat-surat pendek, melaksanakan salat duha dan Dzuhur, serta pembiasaan membaca selawat, memiliki dampak positif seperti rasa syukur, tawakal, tawadu, dan sopan. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa meliputi dukungan orang tua, fasilitas yang memadai, dan komitmen bersama warga sekolah, sedangkan kendala yang dihadapi adalah perbedaan latar belakang anak, lingkungan pergaulan, dan kurangnya kesadaran anak. Dalam kesimpulan, pelaksanaan pembiasaan keagamaan di MI Malihatul Hikam terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa, dan peneliti merekomendasikan agar semua *stakeholder* dalam lingkup pendidikan memberikan dukungan positif dalam pelaksanaan pembiasaan keagamaan. Peneliti juga mendorong agar pembiasaan keagamaan ini tetap dilestarikan sebagai modal dalam menghadapi kehidupan yang akan datang.

Penelitian lain yang bisa dijadikan pendukung adalah dari (Ochita Ratna Sari dan Trisni Handayani, 2022) yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara pola asuh orang tua dan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitussalam Kabupaten Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui angket pola asuh orang tua dan angket karakter religius siswa. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa kelas IV yang dipilih secara acak. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, Korelasi *Pearson Product Moment*, dan regresi sederhana dengan bantuan IBM SPSS-25. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh orang tua dan karakter religius siswa. Orang tua berperan penting dalam memantau dan memperhatikan rutinitas ibadah anak, mengingatkan untuk melaksanakan ibadah tepat waktu, mendorong anak membaca Al-Qur’an, dan memberikan sanksi jika anak tidak melaksanakan ibadah.

Penelitian oleh (Erlanda, Sulistyarini dan Syamsuri, 2021) bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMA Mujahidin Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PPKn, guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMA Mujahidin Pontianak dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, kegiatan spontan, dan pengkondisian. Kegiatan rutin meliputi salat berjamaah, membaca surah-surah pendek Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, infak setiap Jumat, dan piket kelas. Kegiatan keteladanan meliputi tindakan dari cara berpakaian rapi, bersikap sopan, ramah, dan disiplin yang dimulai dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan tenaga pendidikan lainnya. Kegiatan spontan dilakukan dalam bentuk sumbangan untuk warga yang sedang berduka. Pengkondisian dilakukan melalui penyediaan fasilitas seperti musala, tempat wudhu yang terpisah antara putra dan putri, tempat penyimpanan Al-Qur'an, slogan/poster yang mengedepankan nilai-nilai karakter, serta lingkungan sekolah yang nyaman, bersih, dan rapi.

Dalam penelitian ini, tujuan utama adalah menganalisis pentingnya pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter religius siswa SD Muhammadiyah 1 Kudus. Beberapa aspek yang akan dianalisis meliputi faktor-faktor pendukung dan penghambat pembiasaan ibadah, hasil dari pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter religius siswa, serta dampak yang dicapai dari pembiasaan ibadah tersebut dalam kehidupan siswa. Melalui analisis pentingnya pembiasaan ibadah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran ibadah dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan pemahaman ini, pihak sekolah, orang tua, dan pendidik dapat bekerja sama dalam mengembangkan program pembiasaan ibadah yang efektif dan berkelanjutan di SD Muhammadiyah 1 Kudus.

Dari latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian langsung di SD Muhammadiyah 1 Kudus dengan judul "Analisis Pentingnya Pembiasaan Ibadah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Muhammadiyah 1 Kudus" dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan dari suatu kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka didapatkan rumusan maslah beberapa item sebagai berikut.

1. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter religius siswa SD Muhammadiyah 1 Kudus?
2. Bagaimana hasil pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter religius siswa SD Muhammadiyah 1 Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas maka didapat tujuan penelitian beberapa item sebagai berikut.

1. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter religius siswa SD Muhammadiyah 1 Kudus.
2. Menjelaskan hasil dari pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter religius siswa SD Muhammadiyah 1 Kudus.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan secara teoritis dan praktis dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan salat duha dan motivasi siswa dalam pemberian pengetahuan tentang pentingnya pendidikan karakter. Manfaat tersebut antara lain:

1. Secara teoritis

   Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan hasil yang komprehensif dan menjadi dasar dalam memahami pembentukan karakter melalui

pembiasaan ibadah serta motivasi siswa dalam memberikan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan karakter.

2. Secara praktis

   1) Bagi Sekolah

      Dengan harapan dapat memberikan suatu makna, masukan, serta selalu mendorong tentang upaya bagaimana dalam mendidik dan membimbing siswa agar menjadi lebih baik lagi, melalui pelaksaan pembiasaan ibadah dapat terbentuk karakteristik religius, kepribadian yang tangguh, bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

   2) Bagi Guru

      Pelaksanaan pembiasaan ibadah dapat memberikan petunjuk, bimbingan serta motivasi siswa dalam melaksanakan salat duha untuk membentuk sifat dan kepribadian yang tangguh dan bertanggung jawab memiliki karakter religius.

   3) Bagi Siswa

      Bagi siswa dapat berarti menanamkan nilai karakter religius dengan cara pembiasaan ibadah, sehingga sikap tersebut dapat diterapkan di sekolah, di rumah, dan di tempat mana saja.

   4) Bagi Peneliti

      Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, serta dapat mengamalkannya pada peneliti itu sendiri. Sekaligus digunakan sebagai suatu syarat kelulusan bagi peneliti untuk meraih gelar sarjana pendidikan.